

CULTIVATION SUPERIOR CHARACTER VALUES IN THE BHAGAWAD GITA TO TEACHERS AND STUDENTS OF SMAN 1 SELAT KARANGASEM

I Wayan Santyasa, I Made Tegeh, I Komang Sudarma
Ketut Wijaya⁴, Ni Nyoman Widiani⁵

^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Ganesha

^{4,5}SMA Negeri 1 Selat Karangasem

ABSTRACT

The activities of this fostered school program aim to instill superior character values in the Bhagawad Gita to Teachers and Students of SMA Negeri 1 Selat Karangasem. The total subjects were 40 people consisting of 16 Teachers and 24 Students. This activity was carried out for 4 days, August 5-8, 2024, with details of face-to-face coaching carried out for one day, and online mentoring for 3 days. The results of the coaching were: the training process took place interactively and challengingly, the Teachers and Students seemed very enthusiastic in participating in the coaching program, the teachers' responses to this coaching process were categorized as good. In general, this coaching achieved the success criteria, that the implementation process ran smoothly, the participants were very enthusiastic and had a positive response to this coaching program. The Teachers and Students showed an interactive and challenged attitude in the coaching process. Continuous coaching is very important to do.

Keywords: Coaching, superior character values, Bhagawad Gita

ABSTRAK

Kegiatan program sekolah binaan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita untuk Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Selat Karangasem. Subyek seluruhnya adalah 40 orang yang terdiri dari 16 orang Guru dan 24 orang Siswa. Kegiatan ini dilakukan selama 4 hari, 5-8 Agustus 2024, dengan rincian pembinaan tatap muka dilakukan selama satu hari, dan pendampingan *online* selama 3 hari. Hasil pembinaan adalah: proses diklat berlangsung secara interaktif dan menantang, para Guru dan Siswa terkesan sangat antusias dalam mengikuti program pembinaan, tanggapan para guru terhadap proses pembinaan ini berkategori baik. Secara umum, pembinaan ini mencapai kriteria keberhasilan, bahwa proses pelaksanaan berjalan lancar, peserta sangat antusias dan memiliki tanggapan positif terhadap program pembinaan ini. Para Guru dan Siswa menunjukkan sikap interaktif dan tertantang dalam proses pembinaan. Pembinaan secara berkelanjutan sangat penting untuk dilakukan.

Kata-kata Kunci: Pembinaan, nilai-nilai karakter unggul, Bhagawad Gita

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Selat Karangasem telah melaksanakan program pendidikan karakter yang diselipkan dalam pembelajaran berbagai bidang studi. Dalam diskusi secara lisan dengan Kepala Sekolah dan guru pada tanggal 7 April 2024, diperoleh informasi bahwa program pendidikan karakter tersebut dilakukan secara masif berkesinambungan, namun hanya sebatas pada karakter yang bersumber dari konsep pelajar pancasila. Sampai saat ini belum

dilakukan strategi penanaman nilai-nilai karakter unggul untuk para siswa, terutama yang bersumber dari kearifan lokal, termasuk yang bersumber dari Kitab Suci Bhagawad Gita (BG). Walaupun demikian, para guru telah menunjukkan usaha-usaha mendidik siswa agar berkarakter baik. Karena pada hakikatnya, salah satu cara pendidikan berkarakter adalah “mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran”. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran sifatnya

masih umum dan belum berlandaskan pada nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal Bali. Nilai-nilai karakter unggul yang telah ada dalam kearifan lokal Bali sesungguhnya sangat potensial dijadikan pijakan dalam membangun karakter unggul untuk siswa. Hal ini tidak terkecuali pada siswa SMA Negeri 1 Selat Karangasem. Dalam aktivitas keagamaan, guru telah memiliki kebiasaan mengajak para siswanya untuk memiliki karakter yang baik, dan siswapun telah mampu mempraktekkan karakter-karakter yang baik tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Potensi sumber daya eksisting inilah menjadi dasar gagasan melakukan pembinaan pendidikan karakter dengan tema: “Penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita pada para Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Selat Karangasem”. Para Guru termasuk Kepala Sekolah sangat penting dilibatkan dalam kegiatan ini. Hal ini sebabkan karena dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut, Kepala Sekolah dan para Guru menjadi contoh untuk siswa mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dengan menyelipkan dalam pembelajaran, tetapi juga perlu dilakukan dengan penanaman secara langsung dalam suatu acara khusus di luar pembelajaran formal. Untuk tujuan tersebut, Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa sangat penting diikuti sertakan, karena mereka adalah contoh yang patut diyakini mampu menyeberangkan siswa dari kecenderungan dibelenggu oleh karakter buruk menuju pembentukan karakter baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Bersama Kepala SMA Negeri 1 Selat Karangasem pada tanggal 7 April 2024, terungkap bahwa beliau sangat mengharapkan adanya pelaksanaan program

PkM yang langsung diperuntukkan pada para guru dan siswa, terutama tentang penanaman nilai-nilai karakter unggul yang ada dalam Bhagawad Gita. Hal ini menurut Kepala SMA Negeri 1 Selat Karangasem sangat penting, karena sampai saat ini, para guru belum pernah memperoleh sentuhan program PkM semacam itu. Menurut beliau, guru-guru selalu disarankan untuk melakukan upaya-upaya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran terutama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, nilai-nilai karakter dideferensiasi melalui profil Pelajar Pancasila. Penanaman nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan lokal Bali, terutama nilai karakter unggul yang tersurat dan tersirat dalam Bhawagad Gita sangat dibutuhkan oleh para guru dan siswa. Oleh sebab itu, para guru dan siswa perlu difasilitasi dan didampingi dalam penanaman nilai-nilai karakter unggul tersebut untuk dipraktekkan dalam berprilaku.

Di samping wawancara pada Kepala SMA tersebut, komunikasi juga dilakukan pada seorang guru SMA Negeri 1 Selat Karangasem. Pada guru tersebut diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut. Apakah sampai saat ini telah diselipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran? Nilai-nilai karakter apa saja yang diutamakan? Apakah ada hasil? Hasil apa saja misalnya yang dirasakan? Apakah juga ada hambatan? Apa saja hambatannya?

Terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, berikut adalah jawaban yang disampaikan secara tertulis oleh Guru. Pendidikan karakter diselipkan dalam kegiatan pembelajaran baik dalam pembelajaran intrakurikuler (Mata Pelajaran), kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan

Ekstrakurikuler (Pengembangan Diri). Nilai-nilai karakter yang diutamakan adalah mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Hasil dari penanaman pendidikan karakter adalah, tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik yang diwujudkan melalui peningkatan rasa iman dan takwa terhadap tuhan yang maha esa, saling menghargai, berkurangnya bullying, sikap gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif. Hambatan yang dirasakan dalam proses pendidikan karakter antara lain: 1) Beberapa peserta didik belum sepenuhnya mampu mewujudkan nilai-nilai karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global (saling menghargai). 2) Sifat peserta didik yang masih labil, sehingga memerlukan kesabaran dan keteladanan dalam mendampingi peserta didik agar mampu mewujudkan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. 3) SDM yang masih kurang dalam hal pemberian konseling pada peserta didik yang memerlukan penanganan khusus.

Selanjutnya pada Guru tersebut juga diajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sebagai berikut. Apakah penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita penting dilakukan pada para Guru? Mengapa? Apakah penanaman nilai-nilai karskter tersebut juga perlu untuk siswa? Mengapa? Jika Undiksha melakulan kegiatan itu di sekolah Anda, apakah guru-guru dan siswa bersedia menjadi peserta aktif? Mengapa?

Jawaban Guru adalah sebagai berikut. Penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita (BG) sangat penting dilakukan pada para Guru, oleh karena ketika guru sudah mampu mengenali dan memahami nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita (BG), akan lebih mudah dan mendalam dalam membimbing peserta didik untuk dapat membangun karakter yang unggul baik di sekolah maupun di masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama Hindu. Penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita (BG) sangat perlu juga dilakukan oleh siswa. Oleh karena, siswa dalam masa labil (mencari jati diri) memerlukan sebuah acuan/dasar yang bisa digunakan dan dipegang dalam upaya mengembangkan potensi dirinya agar nanti tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif atau berdampak tidak baik untuk perkembangan siswa ke depannya. Jika Undiksha melakulan kegiatan itu di sekolah Saya, guru-guru dan siswa bersedia menjadi peserta aktif. Oleh karena, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk guru-guru dan siswa dapat mengenali, mempelajari dan mempraktikkan penanaman pendidikan karakter yang ada dalam Bhagawad Gita. Hal ini juga akan menjadi spirit untuk sekolah dapat lebih banyak mendapat sumber informasi terkait berbagai strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter, yang salah satunya adalah melalui Penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita.

Hasil komunikasi terhadap Guru tersebut menunjukkan bahwa Guru sangat mengharapkan dan menyambut baik jika ada pelaksanaan program PkM yang mendukung kebutuhan mereka terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter unggul. Hal ini diperlukan

unuk dijadikan suplemen dalam membangun karakter unggul bagi dirinya dan terutama untuk para siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara pada Kepala sekolah dan para guru SMA Negeri 1 Selat Karangasem tersebut, dapat disimpulkan bahwa, mereka sangat termotivasi, mendukung, menyambut baik, dan akan menyertakan para siswanya untuk siap terlibat dalam pelaksanaan program PkM pendidikan berkarakter melalui penanaman nilai-nilai karakter unggul yang bersumber dari Bhagawad Gita.

Keterbukaan dan kesiapan Kepala Sekolah dan para guru SMA Negeri 1 Selat Karangasem untuk memajukan pendidikan di sekolahnya merupakan potensi yang sangat mendukung program pendidikan di Indonesia, terutama dalam rangka mendidik anak bangsa agar memiliki karakter unggul berbasis kearifan lokal, yaitu suatu karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang tersirat dan tersurat dalam Bhagawad Gita. Potensi tersebut tidak saja bermanfaat untuk sivitas akademika SMA Negeri 1 Selat Karangasem, tetapi juga bagi Undiksha dalam rangka melakukan pelayanan melalui program pelaksanaan PkM, juga dalam pelaksanaan penelitian. Namun, produknya harus berorientasi pada kebermanfaatan yang langsung memberikan dampak positif bagi SMA Negeri 1 Selat Karangasem dan bagi Undiksha.

Berdasarkan analisis situasi dan fakta yang terungkap dari hasil survey di SMA Negeri 1 Selat Karangasem, teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut. 1) Kepala Sekolah ingin membangun pemahaman secara mendalam tentang nilai-nilai karakter unggul

yang bersumber dari Bhagawad Gita, yang akan dijadikan suplemen penting dalam pengembangan karakter dan dalam pencapaian kompetensi peserta dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. 2) Guru-guru SMA Negeri 1 Selat Karangasem merasa tertarik dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari Bhagawad Gita yang memberi peluang kepada mereka untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dan asesmen.

Rumusan masalah yang diajukan dan diupayakan pemecahannya dalam pelaksanaan program PkM ini adalah sebagai berikut. 1) Antusiasme para Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Selat Karangasem sebagai peserta aktif dalam program PkM penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita merupakan masalah yang sangat urgen untuk diungkap melalui pelaksanaan program ini. 2) Tanggapan para guru dan siswa terhadap rencana pelaksanaan program PkM penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita adalah masalah yang perlu dianalisis sebagai data empiris yang dapat mendukung perbaikan program PkM yang akan dilakukan selanjutnya, baik program pendidikan berkarakter, maupun programprogram PkM dengan konten pendidikan yang lain, baik untuk masyarakat umum, lebih-mebih untuk para guru dan siswa di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan berupa tabiat atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku setiap individu yang khas untuk hidup dan bekerja

sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani, Muchlas, & Hariyanto, 2013:41). Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani et al., 2013:43). Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Lickona (1991). Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respon to situations in a morally good way*”. Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*” (Lickona, 2013). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*). Karakter yang baik menurut Aristoteles sebagai “*...the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri.

Penjelasan di atas memberi petunjuk bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan

dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang. Nilai itulah yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini, nilai dapat dikatakan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandanginya berharga. Nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan dan dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Di dalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut (Azzet, 2011:36).

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kemendiknas, 2011).

Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010). Menurut Murphy, pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan (Murphy, 1998:22)

Berdasarkan pengertian di atas nampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Lickona menambahkan, pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa (Lickona, 1991). Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya.

Kemendiknas (2011) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8)

Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.

2.2 Nilai-Nilai Karakter Unggul dalam Bhagawad Gita

Bhagawad Gita (BG) merupakan sumber Tattwa Hindu yang sangat kaya dengan nilai-nilai karakter unggul (*superior character*). Nilai-nilai *superior character* yang terkandung dalam BG bersifat universal, sehingga menjadi suatu keniscayaan untuk digunakan sebagai bahan pembinaan bagi setiap insan tanpa memandang perbedaan ras, suku, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya di Indonesia. Istilah-istilah aslinya yang melandasi nilai-nilai karakter tersebut memang benuansa ke Hinduan. Dalam tataran implementasinya nilai-nilai *superior character* nya diyakini tidak hanya untuk Hindu, tetapi juga untuk semua umat di dunia. Lebih-lebih di Indonesia, pendidikan karakter menjadi perhatian khusus dan harus digalakkan di Lembaga-lemabnag pendidikan, baik di sekolah-sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai *superior character* tersebut sangat penting dilakukan di sekolah, baik untuk para guru maupun siswa. Nilai-nilai *superior character* tersebut meliputi 27 jenis (Pudja, 2005), antara lain: (1) Kejujuran; (2) Kebenaran; (3) Keberanian; (4) Kepahlawanan; (5) Tahan Uji, (6) Ketabahan; (7) Ketetapan Hati; (8) Hidup Sederhana; (9) Hidup Penuh Semangat; (10) Pengendalian Diri; (11) Kebijakan Yang Mantap; (11)

Tidak Mencari-cari Kesalahan Orang Lain; (12) Rendah hati, Bersahaja; (13) Tanpa-kekerasan; (14) Tidak Membenci; (15) Tidak Marah; (16) Tidak Serakah; (17) Kedermawanan; (18) Berterima Kasih; (19) Kemurnian atau kesucian; (20) Pantang Seksual; (21) Menundukkan Nafsu; (22) Kesabaran; (23) Pengampunan; (24) Welas Asih; (25) Pertemanan; (26) Kelemah-lembutan; (27) Kedamaian.

2.3 Hasil PKM sebelumnya

PKM Pendidikan karakter telah dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang (Santyasa, Saindra Santyadiputra, Juniantari, 2021). Berikutnya juga dilakukan PKM Pendidikan Berakarakter di SMA Negeri 8 Denpasar (Santyasa, Tegeh, Sudarma, Sudarmika, & Yata Wisnawa, 2023). Hasil asesmen menunjukkan bahwa tanggapan guru-guru sebagai peserta diklat terhadap proses diklat adalah berkategori baik. Tanggapan guru-guru terhadap materi diklat adalah berkategori baik, demikian pula terhadap program diklat ini adalah berkategori baik. Hasil penilaian portofolio menunjukkan bahwa produk perangkat pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran fisika yang dihasilkan oleh para guru adalah berkategori baik.

Pelatihan pengembangan perangkat pendidikan karakter bagi para guru dipandang sangat strategis dalam memfasilitasi mereka untuk mengembangkan profesi. Namun, guru-guru fisika SMA di Kabupaten Klungkung dan para guru SMA Negeri 8 Denpasar belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan berakarakter melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat, baik yang dilakukan atas kerja

sama Pemerintah dengan Universitas Pendidikan Ganesha, maupun dengan universitas lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan ini sangat perlu dilakukan.

Implikasi dari temuan-temuan dan pembahasan kegiatan diklat ini, bahwa bagi peserta yang sama tidak cukup sekali pelaksanaan, namun memerlukan proses yang berulang. Semakin sering diklat dilakukan pada subjek yang sama, semakin besar peluang keberhasilannya (Hidayat Fahmi et al., 2015; Rahmawati, 2017). Lebih-lebih jika pelatihan dilanjutkan dengan proses pendampingan secara intensif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang efektif untuk memfasilitasi guru dalam peningkatan profesionalisme, meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, dan sekaligus mengajak para guru belajar sepanjang hayat. Proses diklat yang bersifat terbuka adalah esensi pendidikan dan pelatihan, tidak hanya menyediakan proses yang kondusif, tetapi juga produk yang produktif (Zamkowska, 2020). Hal ini karena proses Diklat berlangsung secara humanis yang memberikan dampak signifikan terhadap produk diklat (Lestari et al., 2019; Sholehuddin, 2018). Pendidikan humanis harus didorong terjadi secara berkelanjutan, tidak hanya menjadi wahana pengembangan profesionalisme guru, tetapi juga aspek humannya layaknya seorang guru dalam melayani peserta didiknya di sekolah (Wasitohadi, 2014).

METODE PEMBINAAN

Kegiatan PKM penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu (1) tahapan penanaman konseptual nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita, (2) tahapan diskusi, (3) tahapan implementasi dalam pembelajaran di kelas, dan (4) tahapan evaluasi.

Tahapan pertama, dilakukan dengan metode seminar dan tanya jawab. Fasilitator dari Universitas Pendidikan Ganesha akan tampil sebagai pemrasaran, sedangkan para guru dan siswa berperan sebagai peserta aktif. Antara pemrasaran dan peserta secara berkolaborasi menjalankan peran sebagai *learning community*, sehingga secara psikologis tidak ada jurang pemisah antara keduanya. Kegiatan ini dilaksanakan di di Aula SMA Negeri 1 Selat Karangasem.

Tahapan kedua, dilakukan dengan diskusi terbimbing. Proses ini dilakukan melalui praktek penyusunan perencanaan pembelajaran bermuatan penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita.

Tahapan ketiga, dilakukan dengan metode pendampingan dan pembimbingan pada para guru dalam praktek pembelajaran di kelas. Metode pedampingan dan pembimbingan tersebut dilakukan melauai proses luring dan daring. Para guru dibimbing langsung oleh fasilitator. Fasilitator menjalankan perannya sebagai pelayan guru, sehingga proses berlangsung secara terbuka dan bebas.

Tahap keempat, dilakukan dengan metode asesmen. Metode ini dilakukan melalui pengamatan saat diskusi dan dengan

meminta para guru untuk mengisi angket kosong sebagai wahana mereka menuangkan pikirannya mewakili antusiasme dan tanggapan mereka secara terbuka terhadap program PKM ini.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan karakter unggul ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahapan pendidikan konseptual, teknik operasional, dan pelatihan tentang membangun karakter unggul, (2) tahapan pendampingan online, dan (3) tahapan evaluasi. Materi pembinaan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Materi Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Unggul dalam Bhagawad Gita

No	Nilai-nilai karakter	Waktu
1	Kejujuran; (2) Kebenaran; (3) Keberanian; (4) Kepahlawanan; (5) Tahan Uji; (6) Ketabahan; (7) Ketetapan Hati; (8) Hidup Sederhana; (9) Hidup Penuh Semangat	8 Jam
2	(10) Pengendalian Diri; (11) Kebijakan Yang Mantap; (11) Tidak Mencari-cari Kesalahan Orang Lain; (12) Rendah hati, Bersahaja; (13) Tanpa-kekerasan; (14) Tidak Membenci;	8 Jam
3	(15) Tidak Marah; (16) Tidak Serakah; (17) Kedermawanan; (18) Berterima Kasih; (19) Kemurnian atau kesucian; (20) Pantang Seksual	8 Jam
4	(21) Menundukkan Nafsu; (22) Kesabaran; (23) Pengampunan; (24) Welas Asih; (25) Pertemanan; (26) Kelemah-lembutan; (27) Kedamaian	8 Jam
Jumlah		32 Jam

Setelah dilakukan pembinaan, peserta pembinaan diminta untuk menyampaikan balikan. Wujud balikan pelaksanaan pembinaan ini dihimpun dalam bentuk respon para guru dan siswa. Respon peserta tersebut dijaring dengan pertanyaan-pertanyaan kontekstual terkait dengan program pembinaan.

Berdasarkan respon-respon yang disampaikan oleh peserta PkM terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, disajikan rangkuman yang merepresentasikan jawaban dan alasan peserta tersebut sebagai berikut.

1. Kegiatan PkM sangat penting bagi kami sebagai Guru dan siswa, karena pembinaan tersebut menjadi wahana memperbaharui dan memperkaya pengalaman kami sebagai Guru dan Siswa dalam mengembangkan karakter yang baik agar mampu berperan sebagai pemberi kepedulian, model moral, dan penasehat moral. Dengan demikian, kami bisa berperan dalam upaya menciptakan komunitas yang peduli, penegakan disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan pengembangan kebajikan di sekolah dan di masyarakat.
2. Pembinaan tersebut menyediakan makna yang sangat bermanfaat bagi kami sebagai Guru dan Siswa, bahwa penanaman nilai-nilai karakter unggul di sekolah penting dilaksanakan untuk menciptakan 3 hal, (1) menjadi komunitas sekolah yang baik, (2) melaksanakan tugas-tugas sekolah yang baik, dan (3) sebagai cerminan menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Pembinaan tersebut sangat membantu kami sebagai Guru dan Siswa dalam upaya membangun karakter yang baik, hal ini penting sebagai pijakan kami sebagai Guru untuk bisa menjadi contoh bagi para siswa di sekolah.
4. Kami sebagai siswa sangat berterima kasih, karena pembinaan tersebut sangat membuka wawasan kami sebagai Siswa dalam upaya membangun karakter yang baik, hal ini penting bagi kami dalam mengambil bagian sebagai generasi muda di abad pengetahuan lewat kemampuan berpikir, berkata dan bertindak yang mencerminkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan loka Bhagawad Giya.
5. Pembinaan tersebut sangat bermanfaat bagi guru dan siswa untuk membangun pribadi yang baik, untuk diaplikasikan secara langsung di masyarakat.
6. Konsep kearifan lokal yang melandasi pendidikan karakter sebagai materi pembinaan sangat bermanfaat bagi kami sebagai Guru dan Siswa, karena pengaruh era globalisasi tidak saja berpengaruh pada kebaikan, tetapi ada kemungkinan menjadi penyebab menurunnya kualitas karakter kami sebagai guru dan Siswa. Hal ini menjadi tantangan dalam membangun karakter yang baik, dan menanamkan karakter pada anak dalam kehidupan masyarakat agar nilai-nilai bangsa Indonesia tidak luntur. Kearifan lokal Bhagawad Gita sebagai bagian dari budaya masyarakat yang menjadi ciri dari suatu masyarakat digunakan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal ini berisi nilai-nilai luhur dan bernilai lokal namun nilai yang

terkandung di dalamnya bersifat universal, yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Kearifan lokal ini sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak bisa tertanam dengan kuat. Dengan memasukkan kearifan lokal paling tidak kita dapat melestarikan budaya yang ada di daerah kita.

7. Pembinaan tersebut sangat bermanfaat, karena bisa menambah pengetahuan Guru terkait dengan upaya menjadi contoh yang baik dalam menyemaikan pendidikan karakter untuk siswa. Selain sebagai tenaga pengajar Guru juga dapat mengimplementasikan hal tersebut pada saat bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Karena pendidikan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil yaitu dari diri sendiri kemudian keluarga lalu masyarakat.
8. Pembinaan tersebut sangat bermanfaat bagi sekolah, khususnya SMAN 1 Selat Karangasem, karena melalui kegiatan ini guru lebih memahami dan nantinya bisa menerapkan strategi pembelajaran dalam pendidikan berkarakter di sekolah. Setelah kami sebagai tenaga pengajar menerapkan dan mengimplementasikan kepada siswa, kami berharap siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter unggul tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pembinaan melalui penanaman nilai-nilai karakter unggul yang tersurat dan tersirat Bhagawad Gita bagi para guru dipandang sangat strategis dalam memfasilitasi mereka untuk mengembangkan kompetensi

kepribadian dan sosial. Namun, guru-guru SMA Negeri 1 Selat Karangasem belum pernah mengikuti pembinaan seperti ini, baik yang dilakukan atas kerja sama Pemerintah Kabupaten dengan Universitas Pendidikan Ganesha, maupun dengan universitas lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan pembinaan ini sangat perlu dilakukan.

Hasil pembinaan menunjukkan bahwa awalnya para guru dan siswa menunjukkan keragu-raguan tentang nilai-nilai karakter unggul tersebut. Hal ini terbukti dari banyak munculnya pertanyaan-pertanyaan fisimis di awal kegiatan. Fakta ini mengindikasikan, bahwa kegiatan pembinaan melalui penanaman nilai-nilai karakter unggul tersebut bagi para guru dan Siswa di SMA Negei 1 Selat Karangasem sangat penting untuk dilakukan.

Setelah dilakukan pembinaan melalui penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita, peserta menunjukkan pemahaman dengan berkategori *baik*. Kualitas pemahaman peserta pelatihan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan ini berlangsung dengan baik. Hal ini juga tampak dari sikap antusiasme para guru dan siswa dalam mengikuti pembinaan. Ketika dilakukan diskusi kelompok, peserta pembinaan juga menunjukkan keseriusannya dalam bertanya dan berkomunikasi. Lebih-lebih dalam proses pendampingan melalui kelas *online*, peserta diklat semakin menunjukkan pengetahuan yang memadai dan keyakinan yang semakin baik terkait dengan upaya pengembangan karakter dalam diri pribadi.

Walaupun Guru dan Siswa telah mencapai kriteria *baik* dalam proses PkM ini, namun kemampuan itu masih perlu ditingkatkan, sehingga berikutnya ada peluang

mencapai kualifikasi yang lebih tinggi. Kebutuhan pembinaan karakter sangat diperlukan secara berkelanjutan. Hal yang sangat positif ditemukan dalam pembinaan ini adalah bahwa peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terbukti dari respon peserta yang sangat esensial tentang pentingnya membangun karakter.

Ketika pendampingan *online*, peserta menunjukkan upaya-upaya yang sangat serius, walaupun harus diakui bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter unggul dalam Bhagawad Gita belum optimal. Sikap keseriusan peserta terlibat dalam pendampingan mengindikasikan adanya peluang untuk melakukan pembinaan dalam pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal berikutnya, terutama dalam rangka menambah wawasan yang lebih luas dan mendalam baik pada subjek yang sama maupun pada subjek yang berbeda.

Dilihat dari respon peserta, tampak bahwa peserta telah menunjukkan sikap dengan kualifikasi *baik*. Kualitas respon mereka memang telah melampaui kriteria keberhasilan minimal yang ditargetkan dalam pembinaan ini. Hal ini juga merupakan suatu peluang bagi pelaksanaan pembinaan berikutnya. Apabila pembinaan sejenis dilakukan pada subjek yang sama, yaitu yang menjadi responden kali ini, dan bila memungkinkan dilakukan pendampingan dalam waktu relatif lama, maka dapat dipastikan penanaman nilai-nilai unggul karakter dalam Bhagawad Gita akan memberikan peluang kepada peserta untuk mengembangkan karakter lebih baik dan mampu menunjukkan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari secara lebih optimal.

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan dalam pembinaan ini, bahwa tanggapan peserta terhadap proses pembinaan berkategori *baik*, demikian pula tanggapan mereka terhadap program pembinaan ini juga berkategori *baik*.

Hasil pembinaan tersebut menunjukkan keberhasilan yang baik. Hal ini disebabkan karena prosesnya berlangsung secara terbuka dan humanis. Proses pembinaan terbuka adalah esensi untuk sekolah binaan, tidak hanya menyediakan proses yang kondusif, tetapi juga produk yang produktif (Zamkowska, 2020). Proses pembinaan humanis memberikan dampak signifikan terhadap produk pembinaan (Lestari et al., 2019; Sholehuddin, 2018). Pembinaan humanis harus terjadi secara berkelanjutan, tidak hanya menjadi wahana pengembangan karakter, tetapi juga aspek human Guru dan Siswa perlu didorong agar senantiasa tumbuh dan berkembang baik di sekolah maupun di masyarakat (Wasitohadi, 2014).

Implikasi dari temuan-temuan dan pembahasan kegiatan pembinaan ini, bahwa pembinaan bagi peserta yang sama tidak cukup sekali pelaksanaan, namun memerlukan proses yang berulang. Semakin sering diklat dilakukan pada subjek yang sama, semakin besar peluang keberhasilannya (Hidayat Fahmi et al., 2015; Rahmawati, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penanaman nilai-nilai karakter unggul yang tersurat dalam Bhagawad Gita dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik simpulan-simpulan berikut: (1) tanggapan guru-guru dan siswa sebagai peserta terhadap

proses pembinaan pengembangan karakter adalah berkategori baik. (2) Tanggapan guru-guru terhadap materi pembinaan pengembangan karakter adalah berkategori baik. (3) Tanggapan guru-guru terhadap program PkM ini adalah berkategori baik.

Pembinaan tentang karakter bangsa bagi guru-guru dan para siswa di sekolah binaan tidak cukup sekali pelaksanaan, tetapi memerlukan proses yang berulang. Semakin sering dilakukan pembinaan pada subjek yang sama, semakin besar peluang keberhasilannya. Oleh sebab itu, disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Karangasem khusus di Kecamatan Selat melalui Dinas Pendidikannya agar melakukan koordinasi dan kerja sama yang terprogram dengan instansi-instansi terkait, terutama dengan Undiksha melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat dalam rangka memfasilitasi para Guru dan Siswa mengembangkan kepribadian dan karakter sosial yang baik melalui kegiatan pembinaan secara lebih intensif.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter unggul yang tersurat dalam Bhagawad Gita bagi para guru dan siswa merupakan salah satu cara yang efektif, tidak hanya untuk memfasilitasi guru dan siswa dalam peningkatan kualitas karakter pribadi dan karakter sosial yang baik, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tujuan-tujuan tersebut, disarankan kepada pemerintah yang berwewenang, agar selalu memprogramkan berikut anggarannya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan guru dan siswa produktif, seperti penanaman nilai-nilai karakter unggul yang tersurat dan tersirat dalam Bhagawad Gita, misalnya melalui

aktivitas seminar, pelatihan, work shop, atau pendampingan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat Fahmi, F., Nur Pratiwi, R., Trisnawati. (2015). Pengaruh pendidikan dan pelatihan (diklat) terhadap prestasi kerja (Studi pada dinas kesehatan kabupaten pamekasan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(11), 1809-1813.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Lestari, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2019). Humanistic psychology study of Abraham Maslow on the main character in Tiba Sebelum Berangkat Novel by Faisal Oddang. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(1), 110-118. www.bircu-journal.com/index.php/birci.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media.
- Murphy, M. M. (1998). *Character Eeducation in America's Blue Ribbon Schools*, Lancaster PA, Technomic.
- Puja, G. (2005). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pusat Kurikulum Depdiknas. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rahmawati, A. (2017). Efektivitas program penyelenggaraan diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia

- Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 1(2), 104-121.
- Santyasa, I W., Saindra Santyadiputra, G., & Juniantari, M. (2021). Pendidikan dan pelatihan pengembangan perangkat pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran fisika melibatkan Guru-Guru Fisika SMA Di Kabupaten Klungkung. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2273-2281.
- Santyasa, I W., Tegeh, I M., & Sudarma, I K. (2023). Pendidikan dan pelatihan pengembangan perangkat pendidikan berkarakter terintegrasi pembelajaran melibatkan Guru-Guru SMA Negeri 8 Denpasar. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 8, 2023.
- Sholehuddin. (2018). Humanisasi Pendidikan: Meneguhkan sisi kemanusiaan dalam proses pembelajaran. *Journal of Islamic Studies*, 1(2), 73-87. DOI: 10.5281/zenodo.3554855.
- Wasitohadi. (2014). Hakekat pendidikan dalam perspektif John Dewey: Tinjauan teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.
- Zamkowska, I. (2020). God's not dead 1 - Open Education Model of religious education in the world of mixed values. *Journal of Culture and Society*, 2, 81-97. ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-2595>

